Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

INTEGRASI ILMU DAN ISLAM: PENDEKATAN ISLAMISASI ILMU DAN INTEGRASI-INTERKONEKSI

Maspuroh[1], Ibnu Malik[2], Gathan Hilmawan[3]
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, STAI Al-Azhary

drmaspuroh@gmail.com[1] ibnumalikfajar01@gmail.com[2] Gathanhilmawan882@gmail.com[3]

ABSTRAK

Tulisan ini membahas integrasi ilmu dan Islam melalui dua pendekatan utama: Islamisasi ilmu dan integrasi-interkoneksi. Islamisasi ilmu menekankan pentingnya penyucian ilmu dari nilai-nilai sekuler dan membangun epistemologi yang bersumber dari wahyu. Sementara itu, pendekatan integrasi-interkoneksi menekankan dialog antar- disiplin antara ilmu agama dan ilmu umum, guna melahirkan keilmuan yang kontekstual dan solutif. Melalui studi literatur, artikel ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan Islam bukan sekadar ideal normatif, tetapi sebuah proyek intelektual dan praksis yang penting dalam membangun peradaban Islam yang unggul.

Kata Kunci: Integrasi Ilmu, Islamisasi Ilmu, Interkoneksi, Epistemologi Islam, Pendidikan Islam.

ABSTRACT

This paper discusses the integration of science and Islam through two main approaches: Islamization of science and integration-interconnection. Islamization of science emphasizes the importance of purifying science from secular values and building an epistemology derived from revelation. Meanwhile, the integration-interconnection approach emphasizes interdisciplinary dialogue between religious and general sciences in order to produce contextual and solution-oriented scholarship. Through a study of the literature, this article shows that the integration of science and Islam is not merely a normative ideal, but an important intellectual and practical project in building a superior Islamic civilization.

Keywords: *Integration of Science, Islamization of Science, Interconnection, Islamic Epistemology, Islamic Education.*

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 838
Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan telah banyak melahirkan terobosan baru dalam merespon peradaban yang dinamis. Secara gari besar ilmu pengetahuan terbagai menjadi tiga kelompok; ilmu pengetahuan alam (*natural science*), ilmu pengetahuan sosial (*social science*) dan ilmu humaniora. Di era kontemporer yang ditandai dengan kemajuan dalam pengembangan ilmu. Baik dari ilmu pengetahuan yang datang dari Barat maupun yang datang dari Islam itu sendiri.

Berangkat dari fakta bahwa dunia Islam dewasa ini cenderung membuat dikotomi antara ilmu umum yang bersumber dari Barat dan ilmu yang bersumber dari Islam. Disisi lain dikotomi keilmuan seperti ini jelas akan merugikan dunia islam itu sendiri. Sebab bila hanya mengandalkan ilmu yang hanya bersuber dari agama tidak mampu merespon dan menjawab persoalan-persoalan masyarakat kekinian. Disisi lain mengadopsian terhadap ilmu yang secara teoritik bersumber dari Barat jutru akan membahayakan umat Islam dalam hal struktur nilai

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

dasar yang mesti dipertahankan. Dalam hal ini maka perlunya rekontruksi untuk membuat restorasi paradigm keilmuan.

Fenomena ini jelas akan menimbulkan kegelisahan bagi pemikir Islam modern. Sebagai bentuk respon pengkotomian ilmu pengetahuan maka dari kalangan pemikir muslim mencoba merumuskan motode untuk menjadikan setiap dari cabang ilmu saling tegur sapa tanpa ada tendensi apapun.Dengan persentuhan tersebut, studi agama diharapkan semakin mempertajam kualitas ilmiahnya sembari memperdalam dan memperluas objek dan kontribusinya dalam kehidupan manusia. Berangkat dari kenyataan inilah maka perlunya upaya atau metode yang mampu mempertemukan berbagai macam keilmuan. Berangkat dari hal ini juga, maka lahirnya pola pemikiran yang mencoba mengintegrasikan-mengkoneksikan ilmuilmu pengetahuan yang ada.

Salah satu pemikiran tokoh yang akan dikupas dalam pembahasan makalah ini adalah Amin Abdullah. Tokoh sekaligus cendekiawan muslim yang mencoba menggagas kemajuan paradigma kajian keislaman dari normal science (*level Islamic Doctrines*) menuju revolutionary science (*level Islamic Studies*). Perpindahan paradigma (*shifting paradigm*) ini, meniscayakan pengakuan keberadaan dan sekaligus menggarisbawahi perlunya memanfaatkan metodologi ilmu-ilmu sosial yang berkembang pada abad ke-18 dan 19. Bagi Amin Abdullah, jika metodologi ilmu sosial tidak dilibatkan dalam bangunan keilmuan Islam yang baru, pergeseran keilmuan Islam dari pola tradisional menuju Islamic Studies tidak akan tercapai.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan bagian penting dalam sebuah karya ilmiah, karena memberikan landasan sistematis mengenai langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam menjawab permasalahan penelitian. Penelitian mengenai integrasi ilmu dan Islam, khususnya dalam perspektif Islamisasi ilmu serta paradigma integrasi-interkoneksi, memerlukan pendekatan yang tepat agar kajian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan kritis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih menekankan pada penggalian makna, interpretasi konsep, serta analisis pemikiran tokoh-tokoh intelektual Muslim terkait upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Metode studi kepustakaan memungkinkan peneliti menelusuri, mengumpulkan, serta menganalisis gagasan yang telah dihasilkan para sarjana Muslim baik klasik maupun kontemporer mengenai Islamisasi ilmu dan integrasi-interkoneksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Inktegrasi ilmu dan agama

Integrasi memiliki dua aspek. Pertama, integrasi mencakup upaya untuk menyatukan kembali ilmu dan agama setelah keduanya terpisah, yang disebut sebagai reintegrasi. Kedua, integrasi juga menyoroti ide kesatuan, yang menegaskan bahwa ilmu dan agama sebenarnya merupakan satu kesatuan yang mendasar (M. Iqbal Lubis: 2021). Aspek pertama lebih dikenal di Barat karena sejarah menunjukkan bahwa pemisahan ini dimulai dengan penemuan Copernicus dan diperkuat oleh Galileo Galilei tentang struktur heliosentris alam semesta yang bertentangan dengan pandangan geosentris dalam Kitab Suci, yang mengakibatkan ketegangan antara ilmu dan agama. Penerimaan terhadap kebenaran ilmu dan agama

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

menjadi masalah yang rumit. Sementara itu, aspek kedua lebih sering diakui di dunia Islam karena diyakini secara ontologis bahwa kebenaran ilmu dan agama adalah satu, meskipun pendekatan keduanya berbeda dalam ruang lingkup: satu dimulai dari interpretasi Alquran, sementara yang lain dari pengamatan alam. Namun, kebenaran keduanya saling mendukung dan tidak saling bertentangan.

Setelah periode kemunduran umat Islam sekitar abad ke-13 hingga ke-20 M, Barat melihat peluang untuk memajukan ilmu pengetahuan yang sebelumnya telah dikembangkan oleh dunia Islam, memicu periode Renaissance. Meskipun ilmu pengetahuan umum (sains) berkembang pesat di Barat, ilmu pengetahuan Islam mengalami kemunduran, menciptakan pemisahan yang jelas antara dua bidang pengetahuan tersebut. Selain itu, Barat juga mengalami proses sekularisasi ilmu pengetahuan yang menemui perlawanan dari pihak Gereja. Galileo (lahir 1564 M), yang dianggap sebagai tokoh utama dalam sekularisasi ilmu pengetahuan, dihukum mati pada tahun 1633 M karena menyuarakan pandangan yang bertentangan dengan doktrin Gereja. Galileo menguatkan teori Copernicus tentang heliosentrisitas, yaitu bahwa matahari adalah pusat tata surya, berdasarkan bukti empiris melalui observasi dan eksperimen, sementara Gereja tetap mempertahankan pandangan bahwa bumi adalah pusat tata surya (geosentrisme), yang didasarkan pada interpretasi Kitab Suci (Fathul Mufid: 2013).

Integrasi merujuk pada usaha untuk menyatukan ilmu pengetahuan dan agama, bertentangan dengan pemisahan keduanya. Dalam konteks ini, integrasi tidak berarti mencampur ilmu dan agama secara menyatu, karena keduanya tetap diakui dan dijaga sebagai entitas terpisah. Keduanya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan. Setiap individu memulai perjalanan hidupnya di dunia ini, namun pada akhirnya, tujuan utamanya adalah kehidupan akhirat. Kualitas kehidupan di akhirat sangat dipengaruhi oleh bagaimana seseorang menjalani kehidupannya di dunia ini. Dalam perspektif ini, dunia dan akhirat dianggap sebagai dua poin penting: satu sebagai titik awal perjalanan dan yang lain sebagai tujuan akhir kehidupan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan sinergi antara pengetahuan dan agama (dalam konteks ini, Islam) (Saefuddin: 2022).

Konsep integrasi antara ilmu dan agama telah lama menjadi bahan pembicaraan dalam budaya diskusi. Meskipun istilah "integrasi" tidak selalu digunakan secara langsung, dalam kalangan Muslim modern, ide tentang pentingnya menggabungkan ilmu pengetahuan dan agama, atau pemahaman rasional dan wahyu, telah tersebar luas. Pandangan yang umum di kalangan Muslim adalah bahwa pada masa kejayaan sains dalam peradaban Islam, ilmu pengetahuan dan agama telah berpadu secara harmonis. Di dalam konteks Kristen kontemporer, gagasan "integrasi" telah dipopulerkan oleh Barbour, yang menggambarkan salah satu dari empat jenis hubungan antara sains dan agama sebagai "integrasi" (Zainal Abidin Begir: 2005).

Gagasan tentang Islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya muncul sebagai tanggapan terhadap pemisahan antara ilmu agama dan sains yang diperkenalkan oleh Barat sekuler dan budaya modern ke dalam dunia Islam. Meskipun kemajuan dalam sains modern telah membawa dampak yang mengesankan, namun di sisi lain, juga menimbulkan dampak negatif karena sains modern, yang berasal dari Barat, cenderung mengesampingkan nilai-nilai atau terpisah dari nilai-nilai agama. Selain itu, Islamisasi ilmu pengetahuan juga muncul sebagai respons terhadap krisis dalam sistem pendidikan yang dihadapi umat Islam, yang melibatkan dualisme antara sistem pendidikan Islam dan pendidikan modern (sekuler), yang seringkali menimbulkan kebingungan di kalangan umat Islam.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Menurut al-Faruqi, pendekatan yang diambil melibatkan merekonseptualisasi seluruh warisan ilmiah Barat ke dalam kerangka Islam, yang praktiknya mencakup upaya penulisan ulang buku-buku teks dan disiplin ilmu lainnya dengan perspektif yang berakar pada ajaran Islam. Di sisi lain, al-Attas berpendapat bahwa langkah awal dalam Islamisasi sains Barat adalah dengan menyaring elemen-elemen Islam yang esensial dan konsep-konsep kunci untuk menciptakan suatu komposisi yang mengandung inti pengetahuan (Abuddin Nata: 2005). Bahkan, pendekatan baru yang sedang muncul saat ini adalah merumuskan dasar filsafat ilmu yang berlandaskan Islam sebelum memulai proses islamisasi pengetahuan.

Seiring dengan pandangan kedua tokoh tersebut, Sayyid Husein Nasr mengkritik sains Barat karena dianggap sebagai penyebab kerusakan bagi manusia dan alam. Oleh karena itu, Nasr mempromosikan gagasan bahwa segala kegiatan ilmiah harus tunduk pada norma agama dan prinsip-prinsip Islam yang dianggap suci. Namun, Nasr tidak secara rinci menguraikan langkah-langkah konkret dalam proses islamisasi sains. Ia lebih cenderung mengilustrasikan prinsip-prinsip umum yang harus diadopsi dalam struktur sains agar tidak terlepas dari nilainilai agama. Sebagai tokoh utama dalam konsep islamisasi ilmu pengetahuan, al-Faruqi merinci proses pelaksanaan islamisasi tersebut dengan mengidentifikasi lima program utama dalam rencana kerja islamisasi ilmu, yaitu:

1. Mendalami secara menyeluruh disiplin ilmu modern.
2. Menguasai pengetahuan Islam yang telah ada.
3. Menentukan relevansi Islam dalam konteks setiap disiplin ilmu.
4. Mencari metode untuk melakukan sintesis kreatif antara pengetahuan Islam dan ilmuilmu modern
5. Mengarahkan arus pemikiran Islam menuju jalan-jalan yang sejalan dengan rencana Allah SWT.

B. Paradigma-paradigma integrasi ilmu

Paradigma integrasi ilmu yang terus berkembang hingga saat ini dapat dibagi menjadi empat kelompok utama: paradigma islamisasi ilmu, ilmuisasi Islam, integrasi-interkoneksi, dan paradigma transdisipliner. M. Amin Abdullah mengakui keberadaan beberapa paradigma integrasi keilmuan, kecuali paradigma transdisipliner. Menurutnya, integrasi keilmuan dalam Islam dapat dibedakan menjadi tiga bentuk dengan paradigma masing-masing. Pertama, integrasi yang mengikuti paradigma integrasi ilmu integratif, yang melihat ilmu sebagai kesatuan yang menggabungkan semua pengetahuan ke dalam satu kerangka tertentu dengan keyakinan bahwa sumber pengetahuan berasal dari Allah. Kedua, integrasi yang mengikuti paradigma integrasi ilmu integralistik, yang menganggap Allah sebagai sumber ilmu, dengan maksud untuk menunjukkan bahwa sumber-sumber ilmu lainnya merupakan bagian dari ilmu Tuhan, bukan untuk mencampurnya. Ketiga, integrasi yang mengikuti paradigma integrasi dialogis, yang memandang ilmu sebagai pandangan yang terbuka yang menghargai keberadaan berbagai jenis ilmu lainnya tanpa menghilangkan sifat kritis (Arifuddin: 2015).

C. Paradigma Islamisasi Ilmu

Pada dasarnya, upaya islamisasi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, telah dimulai sejak awal munculnya Islam. Semangat ini telah dijelaskan dalam QS Al-Alaq ayat 1-5. *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia Telahmenciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmu lah yang Mahapemurah (3), Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan*

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

kalam (4), Dia mengajarkepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)". Ayat pertama dari surat tersebut tidak secara khusus menyebutkan objek yang harus dibaca. Menurut aturan bahasa Arab, ini menunjukkan bahwa jika tidak ada objek yang disebutkan setelah kata kerja, maknanya adalah objek secara umum. Kata kerja tersebut mencakup segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai objek. Selanjutnya, ayat tersebut mendorong manusia untuk tidak hanya sekadar 'membaca'. Allah menginginkan manusia untuk membaca dengan teliti seluruh alam semesta. Konsep membaca di sini memiliki makna simbolis yang dapat ditafsirkan secara aktif maupun pasif, sehingga Al-Qur'an ingin menyampaikan pesan "Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu". Demikian pula, ketika seseorang berhenti bergerak, tindakannya harus didasarkan pada Bismi Rabbik. Tuhan menjadi motivasi utama dalam upaya mempelajari, meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Tidak ada yang bebas dari nilai-nilai, karena setiap hal tidak dapat dilepaskan dari kuasa-Nya.

Dalam proses islamisasi ilmu, keilmuan Islam akan melakukan pemilihan dan evaluasi terhadap ilmu-ilmu yang dianggap sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, sementara ilmu yang dinilai tidak sesuai atau tidak sejalan dengan ajaran Islam akan ditinjau ulang (Kamaruzzaman: 2018). Hal ini dilakukan dengan mengurangi atau menghilangkan keberadaan ilmu-ilmu yang dianggap tidak selaras dengan Islam. Di sisi lain, dalam konsep integrasi, upaya dilakukan untuk menggabungkan keilmuan umum dengan nilai-nilai Islam tanpa menghapuskan karakteristik unik masing-masing. Dengan kata lain, integrasi berusaha untuk mempertahankan keberadaan dan kekhasan masing-masing keilmuan, sambil memperkaya satu sama lain dengan nilai-nilai Islam.

Dalam Islam, tidak ada pembatasan antara bidang ilmu pengetahuan. Orang-orang Muslim meyakini bahwa tidak ada perbedaan dalam kebenaran antara aspek fisik dan metafisik. Memusatkan pengetahuan hanya pada pengalaman empiris tanpa mempertimbangkan aspek metafisik dapat mengurangi nilai keagamaan dalam ilmu. Karena itu, dalam cakupan ilmu Islam, tidak hanya mencakup hal-hal yang bersifat fisik tetapi juga yang metafisik, seperti konsep tentang Tuhan, malaikat, hari akhir, kiamat, takdir, kehidupan setelah kematian, dan lain sebagainya. Al-Kindi, seorang filsuf Muslim terkemuka, menyatakan bahwa bidang ilmu harus meliputi tidak hanya dunia materi tetapi juga hal-hal yang bersifat metafisik.

Mulyanto menyatakan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan adalah penerapan nilai-nilai Islam dalam kerangka ilmu pengetahuan modern. Setelah itu, peneliti memilih untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap ilmu pengetahuan yang telah disaring dan dipilih. Peneliti menggunakan etika sebagai sumber referensi karena ilmu pengetahuan diasumsikan netral dari nilai-nilai (Mulyanto: 2000).

1) Imuisasi Islam

Ilmuisasi Islam adalah upaya yang dilakukan dengan semangat yang sejajar untuk menyatukan ilmu pengetahuan, sesuai dengan yang diusulkan oleh Kuntowijoyo. Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa konsep ilmuisasi Islam, yang kini lebih dikenal secara luas, muncul karena kekhawatirannya terhadap konotasi negatif yang sering terkait dengan paradigma islamisasi ilmu (Khulaefi Yatusa'adah: 2021).

Pengilmuan atau ilmuisasi Islam menekankan pentingnya umat Islam untuk memahami realitas dengan pandangan Islam serta mempertimbangkan eksistensi humaniora, yang berbeda dengan pendekatan ilmiah. Pendekatan ini menekankan hubungan antara Islam sebagai sumber teks (Alquran dan Sunah) dengan realitas, baik yang bersifat sehari-hari maupun ilmiah. Ini membedakan antara islamisasi ilmu, yang

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

menitikberatkan pada penerapan Islam dalam konteks ilmu pengetahuan, dengan pengilmuan Islam, yang mengarahkan pemahaman dari teks Islam ke dalam konteks kehidupan.

Dalam ilmuisasi Islam, pendekatan yang digunakan terdiri dari integralisasi dan objektifikasi. Integralisasi bertujuan untuk menyatukan wahyu Tuhan dengan pemikiran manusia, bukan sekadar menggabungkannya. Ini menghasilkan pendekatan keilmuan yang tidak mengecualikan Tuhan (seperti dalam sekularisme) atau manusia. Sementara itu, objektifikasi adalah proses transformasi nilai-nilai rasional menjadi tindakan rasional yang dapat dipahami oleh semua orang tanpa harus menyetujui nilai-nilai asalnya. Sebagai contoh, ancaman Tuhan terhadap orang Islam yang mengabaikan kehidupan ekonomi orang-orang miskin dapat diwujudkan melalui program IDT (Inpres Desa Tertinggal), dan konsep kesetiakawanan nasional adalah implementasi dari ajaran tentang ukhuwwah (Khulaefi Yatusa'adah: 2021).

Seperti dalam proses Islamisasi, konsep integrasi-interkoneksi ini timbul karena pendidikan Islam dianggap terjebak dalam kerangka pemikiran modern yang sekuler, yang memisahkan antara pendidikan iman (ilmu-ilmu agama/*hadarat an-nas*), pendidikan umum (sains dan ilmu pengetahuan/*hadarat al-'ilm*), dan akhlak (etika/*hadarat al-falsafah*). Model pendidikan semacam itu cenderung menciptakan disiplin ilmu yang sangat terfragmentasi (*monodisipliner),* yang mengakibatkan hilangnya kesatuan antara berbagai bidang ilmu, dan akhirnya menimbulkan dikotomi antara kelompok ilmu-ilmu agama (komunitas keagamaan) di satu sisi, dan kelompok ilmu-ilmu umum (sekuler) di sisi lain (komunitas ilmuwan) (Muhammad Riduan Harahap: 2019).

2) Integrasi-interkoneksi

Menurut Amin Abdullah, paradigma integrasi-interkoneksi adalah upaya untuk memfasilitasi dialog antara berbagai bidang ilmu agar dapat saling terhubung dan, jika memungkinkan, disatukan. Tujuannya adalah agar berbagai bidang ilmu tidak terjebak dalam sikap eksklusif (menganggap satu bidang ilmu sebagai satu-satunya yang benar), tidak terisolasi (mencegah terjadinya isolasi antar bidang ilmu), melainkan menjadi terkait satu sama lain (dengan menyadari keterbatasan dari setiap bidang ilmu, sehingga mendorong kerjasama dan keterbukaan untuk menggunakan metode dari berbagai bidang ilmu yang berbeda) (Syahrial Labaso: 2018).

Paradigma integratif-interkonektif bertujuan untuk menggabungkan tiga wilayah utama dalam pengetahuan agama dan sains, yakni ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora, sehingga tidak lagi beroperasi secara terpisah, melainkan saling terhubung. Tidak ada lagi superioritas atau inferioritas dalam ranah keilmuan, serta tidak ada klaim absolut terhadap kebenaran ilmu pengetahuan. Integrasi-interkoneksi dipandang sebagai relasi ilmiah antara sains dan agama, dengan tujuan menciptakan paradigma baru yang tidak memisahkan kedua bidang tersebut. Tujuan utamanya bukan hanya menyatukan sains dan agama menjadi satu kesatuan yang koheren, tetapi juga untuk mengembangkan epistemologi baru dalam paradigma keilmuan.(Kamal, n.d.)

Konsep mengintegrasikan ilmu agama dengan pengetahuan umum muncul seiring dengan meningkatnya kesadaran keagamaan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendekatan ini menyatakan bahwa kemajuan dalam masyarakat Islam dan pencapaian yang setara dengan masyarakat Barat dapat dicapai apabila umat Islam mampu menggabungkan dan mengaplikasikan pengetahuan kontemporer untuk

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

memahami prinsipprinsip agama, atau sebaliknya, menggunakan pemahaman agama untuk memajukan ilmu pengetahuan (Siswanto: 2013).

Model integrasi dan interkoneksi dalam mempelajari hukum Islam bersama ilmu-ilmu sosial bertujuan untuk menciptakan pendekatan baru dalam menafsirkan dan memahami wilayah yang belum memiliki kerangka hukum yang jelas. Pendekatan ini menghormati warisan tradisional dan kebudayaan, dengan usaha sistematis untuk mengurangi kesan bahwa pengetahuan hukum hanya bersumber dari teks-teks saja. Analisis dilakukan dengan menyatukan teori aksi dan teori sistem secara bersamaan dan saling mendukung (Kamal, n.d.)

Mencoba menghubungkan studi hukum Islam dengan ilmu sosial melibatkan pengakuan terhadap pendekatan baru terhadap epistemologi dalam hukum Islam. Ini menekankan bahwa hukum Islam tidak hanya bergantung pada analisis teks semata. Dengan memperhatikan konteks sosio-historis dan mengambil pandangan yang produktif terhadap teks-teks universal, hukum Islam dapat disesuaikan dalam konteks masa kini.

Pentingnya mengintegrasikan studi hukum Islam dengan ilmu-ilmu sosial sebagai prioritas saat ini dan di masa mendatang ditekankan, sehingga hukum Islam dapat berfungsi dalam mengatur masyarakat modern yang didasarkan pada sistem kebangsaan yang juga modern. Hal ini akan mendorong perkembangan pemikiran historis dan empiris dalam metodologi hukum Islam.

3) Paradigma transdisipliner

Transdisiplinaritas atau transdisipliner adalah istilah yang digunakan dalam ranah akademis untuk menggambarkan pendekatan yang mempertimbangkan berbagai perspektif secara bersamaan. Konsep ini berbeda dengan istilah-istilah seperti "multidisipliner" dan "interdisipliner". Multidisipliner mencakup pendekatan terhadap suatu topik dengan mempertimbangkan sudut pandang dari beberapa disiplin yang berdiri sendiri secara independen. Sementara itu, interdisipliner dalam konteks pendidikan berupaya menggabungkan topik tersebut ke dalam beberapa mata pelajaran.

Pendekatan transdisipliner menekankan pentingnya memahami suatu tema tidak hanya dari sudut pandang satu mata pelajaran saja, tetapi juga memperhitungkan konteks saat ini dan kebutuhan siswa berdasarkan bakat dan minat individu mereka. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, pendekatan transdisipliner menuntut guru untuk memiliki keterampilan dan kreativitas yang luar biasa untuk mengintegrasikan dan mengajar materi dengan mempertimbangkan tema, konsep, dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata serta minat siswa. Hal ini bertujuan untuk mendorong perkembangan nilai-nilai kebaikan yang mengarah kepada tanggung jawab yang jelas dan bertanggung jawab (Purniadi Putra: 2019).

Pendekatan ini juga mencerminkan pemahaman bahwa aspek-aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan sering kali saling terkait dan tidak dapat dipahami secara terpisah. Oleh karena itu, kerja sama lintas disiplin menjadi kunci dalam menghadapi tantangan kompleks yang dihadapi oleh masyarakat modern. Dengan meluaskan cakupan perspektif dan menggabungkan pengetahuan dari berbagai bidang ilmu, paradigma transdisipliner memungkinkan pengembangan solusi yang lebih holistik dan berkelanjutan terhadap masalah-masalah global yang rumit.

Paradigma transdisipliner mendorong kolaborasi antara berbagai bidang ilmu, seperti ilmu sosial, ilmu alam, ilmu humaniora, dan lainnya, untuk menghadapi tantangan yang kompleks dan multidimensional. Pendekatan ini mengakui keberagaman

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

metode, teori, dan pandangan yang muncul dari berbagai disiplin ilmu, serta menggabungkannya untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang masalah yang dihadapi. Dengan demikian, paradigma transdisipliner menekankan pentingnya integrasi dan kolaborasi lintas disiplin untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang kompleks (Purniadi Putra: 2019).

KESIMPULAN

Konsep integrasi ilmu dan agama terbagi menjadi dua makna utama yaitu reintegrasi, yang berusaha untuk menyatukan kembali ilmu dan agama setelah pemisahan, dan kesatuan, yang menganggap ilmu dan agama sebagai satu kesatuan mendasar. Dalam konteks Islam, paradigma integrasi ilmu mengambil bentuk integrasi ilmu integratif, integrasi ilmu integralistik, dan integrasi dialogis, masing-masing dengan pendekatan yang berbeda.

Islamisasi ilmu pengetahuan mencoba mengaitkan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam, sementara ilmuisasi Islam menekankan pentingnya memahami realitas melalui lensa Islam dan menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Paradigma integrasiinterkoneksi dan paradigma transdisipliner menekankan pentingnya kolaborasi lintas disiplin untuk memahami fenomena yang kompleks. Integrasi-interkoneksi berusaha untuk menjalin dialog antara berbagai disiplin ilmu agar saling terhubung, sementara paradigma transdisipliner memperluas pandangan untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik.

Dalam rangka menghadapi tantangan kompleks dalam masyarakat modern, upaya integrasi ilmu dan agama serta antara berbagai disiplin ilmu menjadi semakin penting. Ini memungkinkan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan terhadap isu-isu kontemporer yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. (2006). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Faruqi, Ismail Raji. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon: International Institute of Islamic Thought (IIIT).

Bagir, Zainal Abidin. (2005). “Interdisciplinary and the Integration of Knowledge”, dalam *Tafsir Interdisipliner atas Realitas Sosial*, ed. Amin Abdullah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nasr, Seyyed Hossein. (1992). *Knowledge and the Sacred*. Albany: State University of New York Press.

Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.